

FESTIVAL KESENIAN YOGYAKARTA TAHUN 1989-1994**GILANG CAHYO GUMILAR**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : anusapati.beo@gmail.com

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian rakyat tradisional merupakan atraksi wisata yang sangat potensial untuk konsumsi wisatawan. Namun atraksi wisata tidak hanya terbatas pada kesenian tradisional saja, tetapi banyak atraksi lain yang cukup menarik untuk disuguhkan kepada wisatawan misalnya: festival, pameran, dan lain-lain. Hal-hal semacam ini seharusnya dikembangkan, diorganisir, dan disediakan fasilitasnya, sehingga dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan, untuk itu pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta beserta para seniman menyelenggarakan festival kesenian Yogyakarta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana latar belakang penyelenggaraan awal festival kesenian Yogyakarta pada tahun 1989?, (2) Bagaimana perkembangan festival kesenian Yogyakarta pada tahun 1989-1994?, (3) Bagaimana pengaruh festival kesenian Yogyakarta terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar kecamatan Kraton pada tahun 1989-1994? (4) Apa implikasi hasil perkembangan festival kesenian Yogyakarta terhadap program pendidikan sejarah?. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Historis (Sejarah), dengan metode penelitian sejarah yang menerapkan beberapa tahapan yaitu : (1) Heuristik, mencari dan mengumpulkan sumber. (2) Kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan dengan menyeleksi keasliannya.(3) Interpretasi sumber, dengan membandingkan dan menganalisa sumber sejarah menjadi fakta sejarah. (4) Historiografi, yaitu menyusun fakta sejarah secara kronologis sebagai laporan akhir penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) latar belakang penyelenggaraan awal festival kesenian Yogyakarta pada tahun 1989 adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bakdi Soeminto dengan membandingkan antara festival kesenian Yogyakarta dengan festival kesenian Bali. (2) Pelaksanaan festival kesenian Yogyakarta terjadi perubahan-perubahan di dalamnya, seperti pelaksanaan inti festival kesenian Yogyakarta serta Prosesi pengiring yaitu pertunjukan dan Pameran Seni. (3) Dengan adanya kegiatan pelaksanaan festival kesenian Yogyakarta juga membawa pengaruh kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Yogyakarta khususnya Kecamatan Kraton pada Tahun 1989-1994. (4) Implikasi hasil penelitian festival kesenian Yogyakarta terhadap pendidikan sejarah yaitu dalam proses belajar pendidikan sejarah adanya kesadaran akan memanfaatkan sumber pembelajaran sejarah, termasuk didalamnya sumber sejarah lokal. Sejarah lokal dapat diangkat dari karakteristik daerah masing-masing.

Kata Kunci: Festival Kesenian Yogyakarta**Abstract**

Traditional urban art is one of culture attraction which so potential forjournalist's consumption. But culture attraction not only about traditional art, there're other attraction that interisting enough for show to the tourist. Such as: festival,exhibition, and the others. The things like this its valuable to develop, to organize and to make the facility, so that it can make the appeal for tourist, task for province goverment of special district of Yogyakarta and artist to make the art festival of Yogyakarta.

Formula problem on this research are: (1) how does the background are of the rising of Yogyakarta art festival on 1989? (2) how does the developing of Yogyakarta art festival in 1989-1994? (3) how does the influence Yogyakarta art festival to the citizen's social-economy especially in district kraton area on 1989-1994? (4) what is the implication product from developing of Yogyakarta to historical, with history research method which have some cronological such as: (1) heuristic, finding and keeping some source. (2) critic to the source which have been kept by seeing on the

originality. (3) interpretation source by comparing and analyzing history source to history fact. (4) historiography, is make the history fact chronologically as the final report of research.

The product of the research are: (1) the background of first show Yogyakarta art festival on 1989 was a research which donee by Bakdi Soeminto that compared Yogyakarta art festival with Bali weekly festival. (2) the Yogyakarta art festival have some of change on that such as the main prosetion and the secondary prosetion which is a show and art exhibition. (3) by that Yogyakarta art festival activity its also bring the influence of social-economy live of Yogyakarta especially district Kraton on 1989-1994. (4) the omplication of research product of Yogyakarta art festival to history education is on the history education study process is awareness to benefit on history education source include local history can get from the character of own region.

Keywords: Yogyakarta's Art Festival, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain untuk kesuksesan yang lebih besar. Mereka membentuk komunitas dari yang terkecil hingga dalam jangkauan yang lebih besar, dari dalam kelompok kecil seperti keluarga hingga kelompok besar seperti sebuah negara. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (*interaksi*) dengan orang lain karena sifatnya yang saling bergantung (*interpendensi*). Mereka memiliki kebutuhan dasar (*basic need*) untuk hidup yang harus dipenuhi dalam berkelompok secara sosial manusia membutuhkan kawan atau teman.¹

Masyarakat adalah kumpulan orang yang di dalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Karakteristik dari masyarakat itu terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan diantara anggota-anggotanya.²

Alam lingkungan dan manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dengan kemampuan budayanya dapat memilih kegiatan yang cocok sesuai dengan kemampuan budayanya, kemungkinan dan peluang yang diberikan oleh lingkungannya. Di dalam kebudayaan, terdapat unsur-unsur kebudayaan. Ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.³

Menurut Goldblatt dalam bukunya yang berjudul *Special Events* menyimpulkan bahwa festival adalah bentuk perayaan yang lebih bertujuan memberikan hiburan bagi penontonnya, baik dalam bentuk kesenian, budaya, permainan, maupun penjualan produk.⁴ Karakteristik festival antara lain: melibatkan

banyak peserta, tujuan utamanya menghibur khalayak, menunjukkan eksistensi dan disajikan dalam satu tema yang diangkat menjadi sasaran utama.

Kesenian rakyat tradisional merupakan pertunjukan wisata yang sangat potensial untuk konsumsi wisatawan. Namun pertunjukan wisata tidak hanya terbatas pada kesenian tradisional saja, tetapi banyak pertunjukan lain yang cukup menarik untuk disuguhkan kepada wisatawan misalnya festival, pameran, dan lain-lain. Hal-hal semacam ini seharusnya dikembangkan, diorganisir, dan disediakan fasilitasnya, sehingga dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Diakui, festival tidak terkait langsung dengan kepariwisataan. Namun tidak menutup kemungkinan dengan adanya penyelenggaraan festival akan mampu mengundang wisatawan domestik maupun dari mancanegara.⁵

Identitas yang melekat pada kota Yogyakarta yang perlu dikembangkan adalah kedudukannya sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan. Yogyakarta dalam mewujudkan kotanya sebagai kota pendidikan nampak dalam banyaknya perguruan tinggi/akademik unggulan yang banyak diminati masyarakat. Kota Yogyakarta juga dikenal banyak bangunan-bangunan bersejarah yang mendukung dalam pembelajaran yang interaktif. Tokoh-tokoh Yogyakarta juga dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional. Sumbangan yang dimaksud adalah mengembangkan dan memantapkan kotanya sebagai kota pendidikan dan kota kebudayaan.⁶

Selain itu Yogyakarta tidak hanya melihat rumah adat joglo sebagai identitas budaya masih banyak hal yang perlu diketahui dari Yogyakarta dalam aspek budaya, yakni berupa: kesenian wayang, batik, pemahat dan juga banyak lagi lainnya. Modernisasi berdampak pada pola perubahan masyarakat yang menyeluruh, hampir semua aspek kehidupan mulai dari aspek politik, ekonomi hingga budaya. Keadaan ini mulai dapat dirasakan di beberapa kota yang notabene kota tradisional atau kota budaya, seperti yang terjadi di Yogyakarta dan Solo.

¹Soejono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*.

Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 55.

²Elly M. Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.

Bandung: Prenada Media Group. Hlm. 72.

³Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 7.

⁴Goldblatt, Joe. 2002. *Special Events*. New York: John Wiley and Sons. Hlm.11.

⁵*Kedaulatan Rakyat*. 3 Juni 1989. Hlm 2.

⁶Sutrisno Kutoyo, et al. 1997. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud RI, Hlm.15.

Yogyakarta secara antropologi merupakan kota budaya yang lekat dengan adat istiadat dan tradisi. Pertumbuhan kota lebih diutamakan pada sektor pendidikan, pariwisata dan kerajinan. Berdasarkan perkembangan Kota Yogyakarta pada masa sekarang atau tahun era 1980-an tidak jauh berbeda dengan perkembangan Kota Yogyakarta pada masa kependudukan RIS dahulu yang terdiri atas wilayah kota negara sebagai inti kota wilayah kerajaan yang mempersatukan kampung-kampung inti yaitu: Kampung Jetis, Sagan, Bugis, Tegalrejo, Wirabrajan, Gondomanan, Danurejan, Gondokusuman, Gedong, Tugu, Umbulharjo, Gedong Kiwo, daerah Pakualaman dan Kota Gede.⁷

Penulis mengambil ketertarikan dan perhatiannya pada festival kesenian Yogyakarta ini adalah bahwa festival ini menyajikan semua jenis kategori kesenian, baik kesenian tradisional, kontemporer maupun alternatif dan mengemasnya dalam bentuk seni budaya. Selain itu festival kesenian Yogyakarta memiliki peran dan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian seni budaya dan dapat memberikan semangat bagi para seniman lokal untuk berkarya agar lebih maksimal.⁸

Kesenian tidak dapat lepas dari pemahaman sebagai suatu produk budaya, walaupun tidak identik dengan suatu barang. Akan tetapi, kesenian sebagai produk yang secara pragmatis digunakan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan aktivitas kehidupannya.⁹ Pemilihan penyelenggaraan kesenian dalam sebuah festival, pesta, atau parade merupakan salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana suatu kesenian telah mencapai tingkat kreativitasnya. Selain itu, satu hal yang juga tidak bisa dipungkiri, bahwa penyelenggaraan-penyelenggaraan tersebut mampu membangun semangat kebersamaan untuk melahirkan dan menemukan kesenian-kesenian yang bisa memenuhi keinginan batiniah.¹⁰

METODE

Penelitian mengenai festival kesenian Yogyakarta Tahun 1989-1994 ini menggunakan pedoman metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu :

1. Heuristik (penelusuran sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni, *heureskein-to find*, yang berarti menemukan. Jadi heuristik adalah proses mencari, dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Penulis akan

⁷Nur Aini Setyawati: *Pemilikan dan Penguasa Tanah Kesultanan Yogyakarta*, Dalam Lembaran Sejarah Volume 4, No:1, UGM, Hlm. 106.

⁸Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, No. 32 Tahun 2013 tentang Rencana Kerja Pembangunan Daerah Tahun 2014. Yogyakarta, 20 Mei 2013. BAPPEDA DIY.

⁹Autar Abdillah. 2002. *Independensi Seni dalam Konstelasi Kebudayaan*. Surabaya. Unesa University Press. Hlm.27.

¹⁰*Ibid*, hlm.29.

mengumpulkan sumber terkait hal yang diteliti berdasarkan sumber primer dan sekunder.

Langkah awal yang dilakukan yaitu pencarian sumber sejarah. Sumber sejarah yang dikumpulkan adalah sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian yang berjudul “Festival Kesenian Yogyakarta Tahun 1989–1994”. Kegiatan penelusuran sumber terutama ditujukan untuk menemukan dan menghimpun data sejarah yang berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata, sedangkan sumber sejarah sekunder adalah sumber sejarah yang disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah.

Subyek penelitian ini diantaranya melakukan wawancara dengan para seniman yang terlibat dalam pelaksanaan festival kesenian Yogyakarta Tahun 1989 dan panitia pelaksana penyelenggaraan festival kesenian Yogyakarta periode Ki Nayono. Penulis menentukan subyek atau informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, hal ini berkaitan dengan kesesuaian dan pengetahuan yang terkait atas permasalahan dan tujuan penelitian yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber Primer. Disertai pula sumber koran sezaman yakni: Kedaulatan Rakyat, Kompas, Tribun Jogja dan Berita Nasional yang membicarakan tentang perkembangan dan perubahan festival kesenian Yogyakarta Tahun 1989-1994.

Kemudian didukung oleh data sekunder mengenai kondisional geografis, sosial-ekonomi, dan demografi Kecamatan Kraton baik buku Statistik Daerah Kecamatan Kraton yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta kemudian buku Pengantar Ilmu Antropologi, buku Metodologi Sejarah, Jurnal Unesa, dan sumber internet yakni Pustaka Jawa Timuran yang menyajikan data terkait tema yang dibahas.

2. Kritik Sumber

Setelah pengumpulan sumber-sumber diperlukannya suatu tahapan kritik sumber. Kritik (pengujian) terhadap sumber terdiri kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Tujuan dari kritik adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta.¹¹ Tujuan kritik untuk menyeleksi data menjadi fakta. Peneliti membandingkan data-data dari sumber primer dan sekunder mengenai tema yang dibahas yakni Festival Kesenian Yogyakarta untuk dinilai keterkaitan isi kemudian mencoba membandingkan isi atau kandungan sumber tentang keabsahan datanya, dari sumber primer dan sekunder di peroleh sebuah kritik bahwa keduanya ada keterkaitan dengan kebenaran atau

¹¹Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm.35.

kenyataan yang ada, bukan hasil suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan.¹²

Kritik pada sumber primer dilakukan pada hasil keterangan wawancara dengan narasumber, sumber yang diperoleh penulis dari beberapa hasil wawancara, yakni dengan Bapak Subardi yang merupakan tokoh masyarakat yang biasanya menjadi koordinator dan pihak keamanan festival kesenian Yogyakarta Tahun 1989-1992, sumber primer juga berupa foto dan video koleksi Arsip Perpustakaan Taman Budaya Yogyakarta serta BAPPEDA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta tayangan video yang didapat dari Youtube.

Kemudian didukung oleh data sekunder mengenai kondisional geografis, sosial-ekonomi, dan demografi Kecamatan Kraton baik buku Statistik Daerah Kecamatan Kraton yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta kemudian buku Pengantar Ilmu Antropologi, buku Metodologi Sejarah, Jurnal Unesa, dan sumber internet yakni Pusaka Jawa timuran yang menyajikan data terkait tema yang dibahas. Lalu fakta yang telah diperoleh akan dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Interpretasi sumber

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi. Dalam interpretasi ada dua tahapan penting, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).¹³

Setelah dilakukan kritik terhadap sumber – sumber yang telah ada dan diperoleh fakta-fakta tersebut, kemudian penulis melakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah didapat.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Awal Festival Kesenian Yogyakarta

Festival kesenian Yogyakarta atau masyarakat Yogyakarta menyebutnya dengan nama FKY, pada

awalnya adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh dewan kesenian Yogyakarta. Dalam perkembangannya, Yogyakarta membutuhkan sebuah acara kesenian yang bertajuk seni budaya. FKY diketuai oleh Bakdi Soeminto dari universitas negeri Yogyakarta. Bakdi Soeminto melakukan kunjungan selama satu minggu ke Bali dikarenakan Bali telah sukses menggelar pekan kesenian Bali. Hal ini mendorong Bakdi Soeminto menyimpulkan untuk mengambil momentum di Yogyakarta sebagai pekan kesenian yang sejenis (Lihat Lampiran 2). Perbedaan antara festival kesenian Yogyakarta dengan festival kesenian Bali terdapat pada prosesi inti dan juga prosesi pengiring, hanya saja pekan kesenian Bali tidak menggunakan prosesi pengiring dan dalam prosesi inti dalam festival kesenian Yogyakarta menggunakan kirab seni sebagai awal diselenggarakannya sebuah perayaan, sedangkan prosesi inti dalam perayaan pekan kesenian Bali menggunakan Parade Kebyar sebagai awal diselenggarakan sebuah perayaan. Ide tersebut menjadi sebuah pembahasan yang mulai didanai dari dana Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari dana inilah, Bakdi Soeminto memberdayakan kelompok-kelompok kesenian yang berada di Yogyakarta dan sepakat melakukan kegiatan yang sama dengan pekan kesenian Bali.¹⁴

Festival kesenian Yogyakarta 1989 diselenggarakan bersamaan dengan peresmian monumen Yogya kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 7 Juli 1989. Penyelenggaraan festival kesenian Yogyakarta 1989 yang dirumuskan sejak awal merupakan gambaran dari konteks dinamika DIY di dalam pembangunan. FKY tahun 1989 meliputi segala jenis bidang kesenian, baik tradisi maupun modern, dan mencakup mulai dari seni pentas, tari, musik, lukis, wayang, film, dan dagelan, hingga ekspresi kesenian dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Festival kesenian Yogyakarta diselenggarakan pertama kali tahun 1989 melalui keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta No.18/KPTS/Pan/1989. FKY didukung oleh DPRD, Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, BAPPEDA, Dewan Kebudayaan dan Tokoh Seni yang berada di sekitar Yogyakarta. Selain itu tidak hanya didukung oleh kerjasama antar pihak melainkan juga berupa APBD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta dana dari pihak sponsor dan media massa swasta.¹⁶

Festival kesenian Yogyakarta mempunyai sifat yang dinamis dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi kekinian yang berkaitan seni, budaya, sosial,

¹⁴FKY 1989: *Sebuah Momentum*, Majalah Citra Yogya 10 Th.II, Juli-Agustus. 1989.

¹⁵Surat Kabar Harian Kompas, 8 Juli 1989.

¹⁶Dinas Kebudayaan DIY. 2013. "FKY 25 Festival Kesenian Yogyakarta ke-25 Refleksi, Restropeksi, Reposisi". Hlm.12.

¹²Helius Sjamsuddin dan Ismaun. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud. Hlm.132.

¹³Saefur Rohmat. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Prespektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm.147.

dan ekonomi.¹⁷ Penyelenggaraan festival kesenian Yogyakarta tidak muncul begitu saja atau *in vacuo*, melainkan melalui proses yang sangat panjang. Ide tentang adanya sebuah festival kesenian sebenarnya sudah dirintis sejak tahun 1970. Keterbatasan dana dan belum sampai pada waktunya mendorong gagasan festival kesenian Yogyakarta itu tertunda realisasinya.¹⁸ Pemberlanjutan dan pelestarian kesenian juga dilakukan melalui penyelenggaraan festival, karnaval, gelar budaya, pasar rakyat dan perayaan budaya lainnya, baik yang bertaraf lokal, nasional maupun internasional. Beberapa perayaan seni mewarnai Yogyakarta, baik yang terselenggara atas pihak-pihak swasta, masyarakat, maupun pemerintah, antara lain yaitu: Bienalle, FKY, Karnaval Jogja, Jogja Fashion Week, Sekaten, Festival Dalang Anak, Festival Budaya Kota Gede, Festival Desa Budaya, dan lain-lain.¹⁹

B. Tata Cara Penyelenggaraan Festival

Dalam menyelenggarakan sebuah perayaan festival perlu adanya sebuah perencanaan yang matang dan tepat sasaran oleh karena itu dibutuhkan apa saja yang dapat mensukseskan perayaan tersebut yaitu:

a. Bentuk dan jenis pertunjukan apa yang akan diselenggarakan?

Sebab hal ini sangat menentukan kebutuhan perlengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan sebuah pertunjukan.

b. Motif Penyelenggaraan dengan maksud apakah?

Pertunjukan yang diselenggarakan atas dasar permintaan atau atas dasar inisiatif sendiri. Suatu pertunjukan yang didasarkan atas dasar permintaan cenderung pihak pengelola pertunjukan harus melayani pihak yang meminta. Lain halnya dengan bila pertunjukan didasarkan berdasarkan motivasi dan inisiatif sendiri, tentunya akan cenderung mengutamakan tujuan komersial.

c. Mengadakan negosiasi. Pengertian negosiasi bisa sangat luas.

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah proses tawar menawar tentang segala sesuatu yang diperlukan dalam menyelenggarakan pertunjukan dengan cara pendekatan antara pihak pengelola pertunjukan dengan pihak lain yang berkepentingan.²⁰

C. Waktu Pelaksanaan Festival Kesenian Yogyakarta

Waktu pelaksanaan festival kesenian Yogyakarta diselenggarakan satu tahun selama sebulan sesuai dengan anggaran yang sudah ditetapkan oleh pihak-pihak terkait dan juga sponsor. Festival kesenian

¹⁷Ibid.,

¹⁸Artikel Ki Nayono, "Festival Kesenian Yogyakarta", <http://www.infofky.com/tentang-fky/sejarah-fky>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2015.

¹⁹Suwarno Wisetrotomo. 2012. "FKY Menganan atau Menanam". Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa & Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta. Hlm. 2.

²⁰Jazuli. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 140.

Yogyakarta tepatnya diselenggarakan pada musim-musim liburan sekolah. Hal ini dikarenakan pada saat-saat liburan sekolah, FKY dapat dinikmati oleh Masyarakat dan Wisatawan yang kebetulan berkunjung di Yogyakarta dan juga dilakukan agar tidak terjadi kesimpangsiuran masyarakat sekitar mengenai waktu pelaksanaan. Oleh karena itu pihak panitia penyelenggara, seniman, para sesepuh beserta tokoh masyarakat melakukan permusyawaratan mengenai waktu penyelenggaraan. Selain itu pengorganisasian masyarakat dan pihak sponsor mengenai waktu pelaksanaan juga dimaksudkan agar masyarakat dapat melaksanakannya dengan guyub dan kompak dengan didasari rasa kebersamaan.



Gambar 2.1. Foto rapat tahunan Panitia Penyelenggara FKY beserta Seniman. Koleksi foto Arsip Perpustakaan TBY Tahun 1989.

D. Pelaksanaan Awal Festival Kesenian Yogyakarta Tahun 1989

Pembukaan festival kesenian Yogyakarta 1989 pada hari jumat diawali arak-arakan pawai seni pasukan lombo abang, pasukan manten dan marching band dari IKIP Yogyakarta. Menurut rencana arak-arakan akan melintasi Malioboro menuju Gedung Agung, tempat upacara pembukaan resmi berlangsung. Acara pembukaan akan diisi dengan pidato sambutan dan pemukulan gong oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Paku Alam VIII serta peresmian dan pelepasan balon oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X lalu dilanjutkan pawai tersebut ke alun-alun utara yang sudah disediakan panggung terbuka dan pagelaran teater Keraton Yogyakarta.²¹

E. Potensi Festival Kesenian Yogyakarta

Indikator pemberian predikat DIY sebagai pusat budaya terkemuka paling tidak mencakup: Perilaku masyarakat penuh tata nilai budaya lokal, artinya mencakup mental, unggah-ungguh, etos berseni yang didukung oleh komunitas budaya, serta sikap mental kompetitif mencakup: tertib, disiplin, etos kerja, etos antri, etos bersih, dan etos empati terhadap orang lain. Desa budaya tumbuh dan berkembang dengan baik mencakup tata fisik dan tata lingkungan rapi, terib,

²¹Surat Kabar Harian Kompas, 8 Juli 1989.

bersih, teratur dan bernuansa budaya serta mempunyai adat tradisi dan seni budaya yang secara rutin terpentas di wilayah tersebut.

Tata fisik dan tata lingkungan bernuansa budaya mencakup rapi, tertib, teratur, nyaman, serta artistik, estetik, dan berpola khas lokal. Destinasi tersemarak oleh event seni budaya dan adat tradisi baik di ruang publik dan di area konsentrasi massa. Potensi intangible mencakup adat tradisi dan seni budaya mampu tampil mandiri di ruang privat tertutup maupun ruang terbuka dan merupakan bagian kemas dari akomodasi wisata seperti hotel, restaurant dan obyek wisata.²²

Dalam grand design yang dipaparkan, kehidupan berkesenian merupakan salah satu komponen pembentuk predikat Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat budaya terkemuka. Bersamaan dengan variabel yang lain seperti: sikap mental dan perilaku masyarakat, tata fisik lingkungan, desa budaya, semarak seni budaya, permuseuman, dan kehidupan adat tradisi. Paling tidak ada tujuh indikator kondisi ideal kehidupan kesenian yang melingkupinya, pertama: seniman-seniman mempunyai wadah untuk berkreasi, kedua: sanggar-sanggar kesenian tumbuh dan berkembang dengan baik, ketiga: destinasi DIY tersemarak event seni budaya secara terpadu teragenda, keempat: kesenian dan upacara tradisi di pedesaan terpelihara baik dengan kegiatan yang teragenda rutin dan berkualitas, kelima: organisasi kesenian tradisional mampu tampil pentas mandiri berorientasi jual secara rutin teragenda, keenam: desa budaya terpelihara eksistensinya berkembang dengan baik mencakup kegiatan berkesenian, adat tradisi, ketersediaan sarana pentas lokal, prasarana lingkungan, tata fisik lingkungan bernuansa budaya, dalam jumlah dan kualitas yang tinggi, ketujuh: potensi kesenian adat tradisi maupun garapan etnik mendapat kesempatan pentas di tempat-tempat yang terstruktur wisatawan masuk Yogya, maupun ditempat-tempat fasilitas akomodasi wisatawan, kegiatan resmi seremonial lembaga pemerintahan maupun swasta, event peringatan hari besar keagamaan maupun negara, serta memberi nuansa budaya pada event hujatan individual masyarakat.²³

F. Perkembangan Festival Kesenian Yogyakarta Tahun 1989-1994 di Kecamatan Kraton.

Festival kesenian Yogyakarta secara turum-temurun sampai sekarang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Kraton beserta para tokoh dan seniman Kota Yogyakarta setiap tahunnya. Hal tersebut menandakan bahwa event ini menunjukkan adanya eksistensi. Eksistensi festival kesenian Yogyakarta ini merupakan wujud kebudayaan sebagai

suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan dengan suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini dengan sistem budaya (Cultural System). Dalam Bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan tersebut yaitu adat-istiadat untuk bentuk jamaknya.²⁴

Banyak masyarakat diluar Yogyakarta yang datang dalam perayaan festival kesenian Yogyakarta baik itu hanya melihat kirab maupun pertunjukan seni yang digelar. Masyarakat yang datang dari luar kecamatan kraton khususnya biasanya merupakan keluarga dari para seniman yang diundang untuk menyaksikan kemeriahan festival kesenian Yogyakarta, ada pula masyarakat dari luar yang bukan keluarga seniman yang ikut menyaksikan mereka pada umumnya merupakan masyarakat penikmat seni dan pemerhati seni dan budaya.

Dalam perayaan festival kesenian Yogyakarta pihak-pihak yang terlibat aktif dalam kemeriahan pertunjukan yang digelar merupakan masyarakat yang berasal dari sekitar kelurahan Kraton. Pihak-pihak yang terlibat aktif ini turut andil dalam festival kesenian Yogyakarta yang dilakukan di sekitar kawasan Kraton. Keikutsertaan masyarakat dari luar tersebut turut andil karena profesinya yang bekerja sebagai seniman dan pengkriya. Sedangkan pihak-pihak yang pasif meliputi masyarakat umum yang hanya menghadiri dan tidak turut serta pada prosesi perayaan yang meliputi pedagang dan penonton di sekitaran lokasi acara.²⁵

Penulis memulai mendiskripsikan perkembangan festival kesenian Yogyakarta dengan mengambil setting waktu awal diselenggarakan festival kesenian Yogyakarta tahun 1989, dimana saksi mata tertua²⁶ yang berhasil penulis temui dan dapat diwawancarai oleh penulis mengenai eksistensi perjalanan festival kesenian Yogyakarta setiap tahunnya. Pelaksanaan festival kesenian Yogyakarta menurut Bapak Subardi (57) antara tahun 1989 hingga tahun 1994 adalah sebagai berikut:

Pada Tahun 1989 dapat dibagi menjadi 2 Bagian yaitu Prosesi Inti dan Prosesi Pengiring, Prosesi Inti seperti dapat dijelaskan pada BAB II. Prosesi Inti merupakan Prosesi yang dilaksanakan pada event wajib yang diadakan festival kesenian Yogyakarta setiap tahunnya dan sudah termasuk anggaran yang wajib disediakan dan direncanakan oleh pihak panitia FKY. Sedangkan prosesi pengiring, perlu diketahui tidak

²²Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, *Monitoring & Evaluasi Festival Kesenian Yogyakarta XIV Tahun 1993*.

²³Festival Kesenian Yogyakarta.1989. "*Rancangan dan Strategi Pelaksanaan*". Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hlm.23

²⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T. Asdi Mahasatya, 2009, Hlm. 150-151.

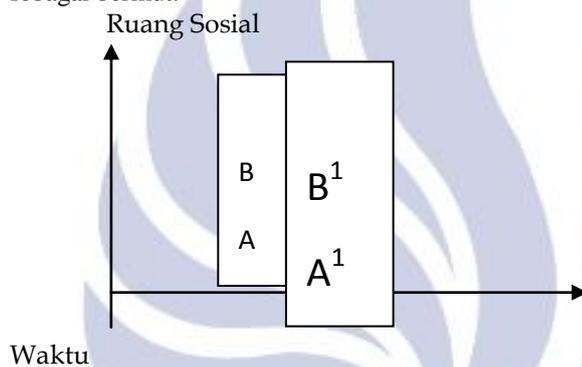
²⁵Wawancara dengan Subardi Seniman FKY Tahun 1989-1995, pada tanggal 14 Agustus 2015.

²⁶Saksi mata tertua yang berhasil penulis temui tersebut adalah warga Kecamatan Kraton bernama Bapak Subardi (57).

semua prosesi pengiring dilakukan setiap tahunnya. Melainkan prosesi-prosesi pengiring tersebut merupakan penyelenggaraan yang pernah dilaksanakan secara berkelanjutan dan bergantian bahkan perlu adanya kreasi yang berkelanjutan saat diselenggarakannya festival kesenian Yogyakarta setiap tahunnya.

G. Dasar Teori Perubahan Budaya

Dalam mendiskripsikan perubahan budaya di Kota Yogyakarta, penulis berpedoman pada model evolusi²⁷ untuk menunjukkan jenis penulisan yang melukiskan perkembangan masyarakat itu berdiri sampai menjadi sebuah masyarakat yang kompleks.²⁸ Untuk lebih jelasnya, model evolusi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar itu menjelaskan bahwa semakin jauh waktu berjalan, semakin kompleks kehidupan masyarakat. Jika dicocokkan dengan faktor-faktor festival kesenian Yogyakarta, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Komponen "A" diibaratkan kondisi demografi Kota Yogyakarta misalnya berupa kepadatan penduduk rendah, dengan sub komponen "a" yang berarti angka pendatang yang sedikit. Maka seiring kemajuan zaman, maka komponen "A" menjadi "A¹" yang berarti kepadatan penduduk bertambah tinggi, dengan sub komponen "b" yang berarti angka pendatang di Kecamatan Yogyakarta yang tinggi.
- 2) Kondisi "B" diibaratkan keadaan sosial-ekonomi masyarakat yang dimisalkan dengan tingkat kunjungan wisatawan yang rendah dan aktivitas ekonomi masih berorientasi industri pengolahan, dengan sub komponen "b" yang berarti masih minimnya pembangunan pariwisata. Maka seiring berjalannya waktu kondisi berubah dari komponen "C" menjadi "C¹" yang berarti aktivitas ekonomi dari bidang

industri pengolahan ke pariwisata yang kompleks dengan sub komponen "c¹" yang berarti pembangunan pariwisata semakin pesat semakin gencar dilakukan melalui berbagai event yang merupakan identitas Yogyakarta sebagai Kota Budaya.

H. Pengaruh Festival Kesenian Yogyakarta Terhadap Sosial - Ekonomi Masyarakat Kecamatan Kraton Tahun 1989-1994.

Dalam perayaan festival kesenian Yogyakarta pihak-pihak yang terlibat aktif dalam kemeriahan pertunjukan yang digelar merupakan masyarakat yang berasal dari sekitar kelurahan Kraton. Pihak-pihak yang terlibat aktif ini turut andil dalam festival kesenian Yogyakarta yang dilakukan di sekitar kawasan Kraton. Keikutsertaan masyarakat dari luar tersebut turut andil karena profesinya yang bekerja sebagai seniman dan pengkriya. Sedangkan pihak-pihak yang pasif meliputi masyarakat umum yang hanya menghadiri dan tidak turut serta pada prosesi perayaan yang meliputi pedagang dan penonton di sekitaran lokasi acara.²⁹

Dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat bernama Subardi, menjelaskan bahwa hampir setiap tahun datang untuk melihat festival kesenian bersama keluarga, karena festival kesenian dianggap meriah dan menghibur. Selama menjabat sebagai pihak keamanan memberikan kritik terhadap FKY yaitu penyelenggaraan FKY yang dahulu dengan sekarang tidak seramai dan semeriah yang dibayangkan, dalam hal manajemen waktu semakin tidak teratur dan berjalan mundur yang biasanya diselenggarakan bulan Juli sekarang menjadi Agustus hingga Oktober. Namun beliau tetap mengapresiasi panitia FKY dengan mengikutsertakan warga sekitar kampung dalam memeriahkan acara Kirab Seni dan Pasar Seni.³⁰

Masyarakat Yogyakarta adalah masyarakat yang konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya. Diadakannya festival kesenian Yogyakarta ini karena memiliki banyak fungsi dan dampak positif yang dapat dirasakan dan diambil manfaatnya oleh masyarakat, industri pariwisata merupakan andalan tulang punggung untuk meningkatkan pendapatan Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kota Yogyakarta. Secara geografis tempat wisata budaya berada di wilayah kecamatan Kraton yaitu terdapat Pagelaran/Siti Hinggil, Museum, Istana Kraton dan Taman Sari. Kecamatan Kraton terdiri dari 3 Kelurahan yaitu: Kelurahan Patehan, Kelurahan Panembahan dan Kelurahan Kadipaten. Perkembangan jumlah wisatawan asing dan domestik di tahun 1990 dinikmati 16.159 orang mengalami kenaikan 6,44 %.³¹

Tamu asing mengalami kenaikan demikian pula tamu domestik, yang mana tamu asing di tahun tercatat 25.312 orang sedangkan pada tahun 1994

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, Hlm. 47-49.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 47-49.

²⁹ Wawancara dengan Subardi, pada tanggal 14 Agustus 2015.

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Statistik Daerah Kecamatan Kraton Tahun 1995. Hlm. 19.

tercatat 26.057 orang berarti ada kenaikan 2,94 %, sedangkan tamu domestik naik 7,14%. Selama kurun waktu lima tahun yaitu dari tahun 1990–1994 terjadi perkembangan yang cukup menggembirakan karena terus mengalami kenaikan.

I. Implikasi Hasil Penelitian Festival Kesenian Yogyakarta Tahun 1989-1994 Terhadap Program Pendidikan Sejarah

Di Indonesia sendiri, disamping istilah sejarah lokal, dikenal juga sebagai istilah sejarah daerah. Bahkan suatu proyek penulisan sejarah yang disponsori oleh Departemen P dan K Dalam Tahun Anggaran 1977/1978 disebut dengan istilah proyek penulisan “sejarah daerah”. Sering pula istilah sejarah lokal dan sejarah daerah digunakan secara berganti-ganti tanpa suatu penjelasan yang tegas. Namun demikian, barangkali disini kita bisa mencoba memulai dengan rumusan sederhana, yaitu: bahwa sejarah lokal bisa dikatakan suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Jadi keterbatasan lingkup itu terutama biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (Unsur Spasial).³²

Pengertian yang sangat sederhana ini, dengan sendirinya perlu dijelaskan lebih jauh. Pertama-tama kiranya penting disadari bahwa istilah sejarah lokal itu sendiri sering diganti dengan berbagai istilah lain yang dianggap lebih cocok oleh pemakainya. Maka dari itu pula, pengertian sejarah lokal yang terutama dipegang dalam buku ini adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.³³

Berbicara soal sejarah, orang sering berfikir bahwa ini hanyalah menyangkut urusan sekelompok kecil anggota masyarakat peminat sejarah, baik sebagai sejarawan profesional ataupun amatir, termasuk pula para pendidik sejarah. Dalam hubungan ini, kelihatannya dilupakan bahwa, seperti dikemukakan Soedjatmoko, “Sejarah adalah urusan kita semua, seluruh bangsa Indonesia”. Kita melupakan bahwa sejarah adalah dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa, masa kini maupun di waktu yang akan datang.

Dalam hubungan kenyataan inilah kiranya sangat relevan apabila diajukan pertanyaan, mengapa sejarah perlu diajarkan di sekolah? Jawaban atas pertanyaan ini terletak dalam penjelasan mengenai sejarah dan pendidikan itu. Secara umum pendidikan biasanya dirumuskan sebagai:

Semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi

muda sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, jasmaniah maupun rohaniyah serta mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Poerbatjaraka, dkk. 1976:214).

Secara lebih khusus, pendidikan diartikan oleh Ali Moertopo sebagai “usaha mengembangkan daya-daya manusia supaya manusia dapat membangun dirinya dan bersama dengan sesamanya membudayakan alamnya dan membangun masyarakatnya”. (Moertopo. 1978:48).

Pada dasar pemikiran inilah bertemu pendidikan dan sejarah. Sejarah, dalam salah satu fungsi utamanya, adalah mengabadikan pengalaman masyarakat di waktu yang lampau, yang sewaktu-waktu bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu dalam memecahkan problem-problem yang dihadapinya. Melalui sejarahlah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan dimanfaatkan untuk menghadapi masa kini.³⁴

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan data –data yang diperoleh penulis maka dapat disimpulkan dari permasalahan–permasalahan yang diteliti oleh penulis tentang festival kesenian Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Festival kesenian Yogyakarta adalah bagian penting dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta khususnya Kecamatan Kraton. Warga Yogyakarta memiliki sebuah kesetiaan pada seni budaya dengan dibuktikan dukungan ikut terlibat dalam festival kesenian Yogyakarta.

Potensi Kesenian yang ada di Yogyakarta luar biasa, Masyarakat Yogyakarta khususnya, bergairah untuk melakukan aktivitas seni, banyak kelompok masyarakat dengan bangga mempersembahkan bentuk kesenian yang dikreasikannya, baik bertujuan untuk melestarikan, menginovasi, dan membuat seni baru sebagai eksistensi diri. Dengan kebanggaan yang demikian tersebut perlu adanya sebuah wadah yang selama ini dibatasi yang bersifat “segera” sebagai potensi untuk diberdayakan yaitu: pelaksanaan festival kesenian Yogyakarta.

Didalam pelaksanaan festival kesenian Yogyakarta terdapat perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya baik dalam prosesi inti maupun prosesi pengiring. dengan adanya kegiatan festival kesenian Yogyakarta pelaksanaan festival kesenian Yogyakarta juga membawa pengaruh kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Yogyakarta khususnya Kecamatan Kraton pada Tahun 1989-1994. Serta Implikasi hasil penelitian festival kesenian Yogyakarta terhadap pendidikan sejarah adalah adanya kesadaran akan memanfaatkan sumber pembelajaran sejarah termasuk didalamnya

³² I Gde Widja. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa. Hlm. 13.

³³ *Ibid*, hlm.15.

³⁴ *Ibid*, hlm.104.

sumber sejarah lokal. Sejarah Lokal dapat diangkat dari karakteristik daerah masing-masing.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang festival kesenian Yogyakarta di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Masyarakat Yogyakarta secara umum harus melestarikan Kesenian dengan cara festival kesenian Yogyakarta yang merupakan kegiatan yang unik dari Kabupaten Yogyakarta.
2. Masyarakat Yogyakarta harus mengenal lebih dalam perkembangan Budaya atau Tradisi yang berkembang agar tidak ada kesalahpahaman dalam memahami sehingga tercipta toleransi terhadap kesenian dari sekitar kawasan Yogyakarta.
3. Pemerintah Kabupaten Yogyakarta dalam hal ini Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maupun Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta harus tetap mempunyai inisiatif untuk menjaga dan melestarikan kesenian yang ada di Yogyakarta dalam bentuk penyelenggaraan festival agar tidak hilang dimasa mendatang.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema ini untuk melakukan penelitian yang menekankan pada makna yang terkandung dalam festival kesenian Yogyakarta dan proses yang belum dikaji pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Surat Kabar

Berita Nasional (Yogyakarta: Juli 1989).
Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta: Juni 1989).
Kompas (Jakarta: Juli 1989).
Minggu Pagi (Yogyakarta: 15 Juli 1989).
Tribun Jogja (Yogyakarta: 21 Juni 2012).

B. BUKU

Autar, Abdillah. 2002. *Independensi Seni dalam Konstelasi Kebudayaan*. Surabaya: Unesa University Press.

Daliman. 2006. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi.

Elly M. Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Prenade Media Group.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik*

Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Goldblatt, Joe. 2002. *Special Events*. Third edition. New York: John Wiley and Sons.

Helius Sjamsudin dan Ismaun. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

Jazuli. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

Louis Gottschalk. 1982. *Understanding History*. A.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UII Press.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T. Asdi Mahasatya.

Kutoyo, Sutrisno, dkk. 1997. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud RI.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Margana, Sri dan M. Nursam. 2010. *Kota - kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.

Muhaimin, et al. 1997. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.

Saefur Rohmat. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Prespektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soedarso SP. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan*. Yogyakarta: ISI Press.

Soedarsono. 1990. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Gajah Mada University Press.

Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.

Soejono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Tim Penyusun Proyek Sasana Budaya. 1980. *Petunjuk Wisata Budaya Jawa Tengah*. Surabaya: Depdikbud.

T.B Simatupang. 1981. *Pelopop Dalam Damai, Pelopop Dalam Perang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Wisetrotomo, Soewarno. 2012. *Seperempat Abad FKY 2013: Memanen atau Menanam*. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa & Program PascaSarjana ISI Yogyakarta.

C. Hasil Penelitian

Soraya, Anggita. 2014. "*Strategi Komunikasi pada Special Event Jogja Java Carnival 2011 sebagai Icon Event Budaya*". Skripsi Universitas Atmajaya Yogyakarta.

Saputro, Johan. 2014. *Perencanaan Event Management Festival Kesenian Yogyakarta sebagai Media Komunikasi Identitas Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Artikel/Jurnal

Majalah Citra Yogya 10 Th.II. FKY 1989: "*Sebuah Momentum*", Juli-Agustus. 1989.

Makalah Seminar. "*Evaluasi Pelaksanaan Festival Kesenian Yogyakarta I-X*", Unit VIII Lantai III. Kompleks Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 31 Maret 1999.

